

"Membangun Budaya Literasi yang Bermutu melalui Kajian Isu Mutakhir"

12 Oktober 2024, Universitas Jenderal Soedirman

Hal 232-236

Makna Leksikal dan Makna Kultural dalam Tradisi Mudun Lemah Desa Kanci, Kecamatan Astanajapura, Kabupaten Cirebon

Alviana Meilasari^{a,1*}, Alya Dhiya Ulhak^{b,2}, Noor Ramadhani Nevitasari^{c,3}, Ayu Ratna Budiarti^{d,4}, Dhamar Bondan Utomo^{e,5}, Farida Nuryatiningsih^{f,6}, Gita Anggria Resticka^{g,7}

^a Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto

^b Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto

^c Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto

^d Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto

^e Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto

^f Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto

^g Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto

¹ alviana.meilasari@mhs.unsoed.ac.id

* korespondensi penulis

ABSTRAK

Penelitian ini mendalami Tradisi Mudun Lemah di Desa Kanci, Kabupaten Cirebon, dengan fokus pada makna leksikal dan kultural yang terkandung di dalamnya. Tradisi ini dilakukan saat seorang anak genap berusia 7 bulan sebagai bentuk perayaan atas hari pertama anak tersebut menginjakkan kakinya ke tanah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkap proses pelaksanaan Tradisi Mudun Lemah serta mengidentifikasi hubungan yang ada antara makna leksikal dan kultural yang melekat pada tradisi tersebut. Melalui pendekatan ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berharga dalam pengembangan ilmu pengetahuan linguistik, terutama dalam ranah etnolinguistik, serta memperkaya pemahaman tentang warisan budaya dan tradisi lokal di wilayah Cirebon. Penelitian ini menyoroti pentingnya pelestarian warisan budaya melalui Tradisi Mudun Lemah, serta menawarkan beberapa saran untuk pengembangan penelitian di masa depan. Saran-saran tersebut mencakup kolaborasi lintas disiplin ilmu guna mendalami tradisi ini secara holistik, pengembangan program pendidikan dan pelestarian budaya untuk memperkuat kesadaran masyarakat akan pentingnya warisan budaya, kerja sama yang erat dengan komunitas lokal untuk memastikan keberlanjutan tradisi, dan publikasi hasil penelitian guna mendokumentasikan dan membagikan temuan yang diperoleh.

Kata kunci: etnolinguistik, Mudun Lemah, makna leksikal, makna kultural

ABSTRACT

This study explores the Mudun Lemah tradition in Kanci Village, Cirebon Regency, focusing on its lexical and cultural meanings. The tradition is performed when a child turns 7 months old, celebrating their first steps on the ground. The aim of this research is to uncover the implementation process of the Mudun Lemah tradition and identify the relationship between its lexical and cultural meanings. Through this approach, the study hopes to contribute significantly to the development of linguistic sciences, particularly in ethnolinguistics, while enriching understanding of local cultural heritage and traditions in the Cirebon region. The research highlights the importance of cultural heritage preservation through the Mudun Lemah tradition and offers several suggestions for future research development. These suggestions include interdisciplinary collaborations to comprehensively study the tradition, educational and cultural preservation programs to strengthen public awareness of cultural heritage, close cooperation with local communities to ensure the tradition's sustainability, and publishing research findings to document and share acquired knowledge.

Keywords: ethnolinguistics, Mudun Lemah, lexical meaning, cultural meaning

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara dengan berbagai macam suku, bangsa, bahasa, dan budaya. Masyarakat Indonesia umumnya adalah golongan yang bisa menggunakan dua bahasa atau bilingual yaitu, bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama dan bahasa daerah sebagai bahasa kedua. Kebudayaan masyarakat Indonesia saling berkaitan dengan penggunaan bahasa daerah masyarakat budaya tersebut sehingga penamaan istilah pada benda- benda yang ada pada suatu budaya menggunakan bahasa daerah masyarakat budaya tersebut. Ada hubungan timbal balik antara masyarakat dan kebudayaan, begitu pula hubungan antara kebudayaan, peradaban, dan sejarah. Kebudayaan tercipta oleh keberadaan masyarakat, dan kebudayaan menentukan cara hidup masyarakat. Oleh karena itu, hubungan antara masyarakat dengan kebudayaan itu sendiri hidup dalam masyarakat sangat penting. Kebudayaan yang diciptakan masyarakat diwariskan secara turun temurun, mengakar dalam benak masyarakat, dan terkonsep dalam kehidupan manusia.

Tradisi dimaknai sebagai pengetahuan, doktrin, kebiasaan, dan lain-lain yang dipahami sebagai pengetahuan yang telah diwariskan secara turun-temurun termasuk cara penyampaian doktrin. Tradisi merupakan suatu kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat dulu sampai sekarang. Tradisi terkadang disamakan dengan kata-kata adat dalam pandangan masyarakat dipahami sebagai struktur yang sama, di mana agar dalam tradisi, masyarakat mengikuti aturan-aturan adat (Muhaimin, 2017: 78).

Cirebon merupakan salah satu daerah di Jawa Barat yang memiliki dua bahasa yang digunakan oleh masyarakatnya yakni, bahasa Jawa Cirebon dan bahasa Sunda Cirebon. Adanya dua bahasa tersebut membentuk kebudayaan masing-masing di setiap daerah masyarakat pengguna bahasa. Desa Kanci adalah salah satu daerah di Cirebon dengan masyarakat pengguna bahasa Jawa Cirebon. Dalam desa tersebut, terdapat salah satu budaya yang menjadi ciri khas dan masih dilakukan hingga saat ini, yakni Tradisi Mudun Lemah. Tradisi Mudun Lemah merupakan tradisi yang dilakukan saat anak memasuki usia 7 bulan dalam perhitungan kalender Jawa. Kata 'mudun' berarti turun sedangkan 'lemah' artinya tanah, sehingga tradisi 'mudun lemah' artinya adalah tradisi turun tanah. Tradisi ini dilakukan untuk memperingati hari pertama si anak boleh

menginjakkan kakinya ke tanah. Adapun prosesi yang dilakukan diawali dengan dukun bayi menuntun si anak untuk berjalan di atas 7 piring yang telah diisi oleh berbagai macam sesaji dan benda alam dengan injakan pertama pada piring yang terisi dengan tanah. Tradisi ini masih dilakukan hingga saat ini, namun ada beberapa perubahan yang terjadi seperti penggunaan piring yang menggunakan piring plastik menjadi piring kaca, aluminium, mangkok plastik, dan mangkok kaca. Hal tersebut menyesuaikan dengan keinginan keluarga si anak.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses Tradisi Mudun Lemah di Desa Kanci, Kecamatan Astanajapura, Kabupaten Cirebon, dan mendeskripsikan hubungan antara makna leksikal dan makna kultural dalam Tradisi Mudun Lemah di Desa Kanci, Kecamatan Astanajapura, Kabupaten Cirebon. Penelitian ini pernah dilakukan oleh Budi Febriyanto dan Mamat Supriatna (2023) dengan judul "Mudun Lemah: Integrasi Nilai Tanggung Jawab Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah Dasar." Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Budi Febriyanto dan Mamat Supriatna bertujuan untuk memberikan deskripsi secara komprehensif mengenai nilai dalam Tradisi Mudun Lemah pada masyarakat Kelurahan Kemantren, Kabupaten Cirebon, yang dapat diintegrasikan dalam pendidikan. Penelitian terdahulu ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian pustaka dan studi lapangan dengan sumber data primer, yaitu masyarakat yang sebagai informan serta sumber data primer berupa dokumentasi foto dan artikel. Perbedaan dalam penelitian saat ini dengan penelitian terdahulu adalah penelitian terdahulu membahas mengenai integrasi nilai dan tanggung jawab dalam kegiatan Mudun Lemah, sedangkan penelitian saat ini membahas mengenai makna leksikal dan makna kultural dalam Tradisi Mudun Lemah.

METODE

Sumber data penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Apabila peneliti menggunakan kuesioner atau wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data tersebut responden (orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik lisan maupun tertulis). Jenis data ada dua, yaitu data primer dan data sekunder. Menurut Sugiyono (2016: 308), data primer adalah data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Dalam penyusunan penelitian ini, peneliti mengumpulkan secara langsung dari sumber pertama atau tempat objek penelitian

"Membangun Budaya Literasi yang Bermutu melalui Kajian Isu Mutakhir"

12 Oktober 2024, Universitas Jenderal Soedirman

Hal 232-236

yang sedang dilakukan dengan subjek primer masyarakat Desa Kanci, Kecamatan Astanajapura, Kabupaten Cirebon. Sedangkan, data sekunder merupakan sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya melalui orang lain atau lewat dokumen dan yang menjadi sumber data sekunder berupa buku, skripsi, jurnal yang berkenaan dengan penelitian yang sedang dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh informasi data secara teoritis (Sugiyono, 2016: 225). Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode analisis data kualitatif deskriptif, di mana analisis kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari informan tersebut; sedangkan, analisis deskriptif mendeskripsikan makna leksikal dan makna kultural dalam Tradisi Mudun Lemah di Desa Kanci, Kecamatan Astanajapura, Kabupaten Cirebon. Penelitian ini mengambil sampel di Desa Kanci, Kecamatan Astanajapura, Kabupaten Cirebon. Metode penyediaan data yang digunakan peneliti adalah metode simak, cakap tak bertemu muka. Metode simak, cakap tak bertemu muka adalah peneliti tidak bertemu secara langsung dengan informan dan peneliti menyiapkan daftar pertanyaan sehingga perannya sebagai instrumen tergantikan dengan instrumen lain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Prosesi Tradisi Mudun Lemah

Tradisi Mudun Lemah merupakan tradisi yang dilakukan saat anak memasuki usia 7 bulan dalam perhitungan kalender Jawa. Kata 'mudun' berarti turun, sedangkan 'lemah' artinya tanah, sehingga tradisi 'mudun lemah' artinya adalah tradisi turun tanah. Tradisi Mudun Lemah yang ada di Desa Kanci dilakukan dengan perhitungan bulan dari kalender Jawa dan dihitung saat bayi baru lahir. Tradisi ini dilakukan dengan membuat sebuah becak yang dihias dengan kertas warna warni dengan tangga yang ditempelkan di becak tersebut yang nantinya akan dijadikan sebagai tumpuan si anak untuk turun dari becak, kemudian menginjak kakinya pada piring pertama yang berisi tanah. Terdapat beberapa tahapan yang harus dilakukan oleh si bayi dalam proses mudun lemah. Tahapan-tahapan tersebut adalah si bayi harus menginjak kakinya pada 7 piring yang berisi sesaji dan benda alam.

1. Becak Mainan

Dalam Tradisi Mudun Lemah, orang tua dari si anak akan membuat becak mainan dari bambu kemudian dihias dengan kertas warna warni dengan tangga yang ditempel pada pijakan turunan dari becak tersebut.

Selain dihias dengan kertas warna warni, becak dihias dengan menempelkan bendera warna warni yang telah ditempel uang dengan nominal sesuai dengan kemampuan orang tua pada empat sisi dari becak tersebut. Hadiah-hadiah lain juga ikut diletakkan pada empat sisi dari becak. Becak merupakan lambang turun tanah. Pada zaman dahulu, becak merupakan alat transportasi.

2. Tujuh Piring

Dalam proses Tradisi Mudun Lemah, hal pertama yang harus dilakukan si anak adalah turun dari becak yang telah dihias dengan menggunakan tangga yang menempel pada becak tersebut. Piring pertama yang harus dilakukan si anak saat selesai menginjakkan kakinya di tangga terakhir adalah piring yang berisi tanah. Pada tahapan kedua, setelah si anak menginjakkan kakinya pada piring pertama, anak tersebut lalu menginjak piring yang berisi telepong atau tai kambing. Pada tahapan ketiga, si anak akan menginjakkan kakinya pada piring yang berisi gabah. Pada tahapan ketiga, si anak akan menginjakkan kakinya pada piring yang berisi dedak atau pakan ayam. Pada tahapan keempat, si anak akan menginjakkan kakinya pada piring yang berisi bubur merah. Pada tahapan kelima, si anak akan menginjakkan kakinya pada piring yang berisi bubur putih. Pada tahapan terakhir atau ketujuh, si anak menginjakkan kakinya pada piring yang berisi bubur candil. Tujuh piring beserta proses turun dari tangga yang dilakukan oleh si anak dilakukan sebanyak tiga kali dengan dituntun oleh dukun anak.

3. Surak

Setelah melewati 7 piring sebanyak tiga kali, orang tua dari bayi akan melakukan surak. Surak adalah menyebar uang dari segala penjuru dengan banyak masyarakat yang menyaksikan dan berebut untuk mengambil uang tersebut. Namun, seiring berjalannya waktu, surak tidak lagi hanya dengan menyebar uang tetapi makanan cepat saji seperti mie instan.

Makna Leksikal Tradisi Mudun Lemah

Dalam Tradisi Mudun Lemah di Desa Kanci, Kecamatan Astanajapura, Kabupaten Cirebon, terdapat tahapan untuk menginjak 7 piring yang berisi sebagai berikut:

Tabel 1. Makna Leksikal Tradisi Mudun Lemah

No	Kata	Makna Leksikal
1.	Bubur Candil	Makanan yang terbuat dari tepung ketan, gula merah, dan santan
2.	Gabah	Butir padi yang sudah lepas dari tangkainya
3.	Lemah	Lemah dalam bahasa Indonesia berarti tanah
4.	Dedek	Makanan ayam dan bebek yang terbuat dari olahan penggilingan padi
5.	Bubur Putih	Bubur yang terbuat dari nasi serta santan yang dimasak hingga teksturnya halus
6.	Bubur Abang	Bubur yang terbuat dari nasi, gula Jawa, serta santan yang dimasak hingga teksturnya halus
7.	Telpong	Telpong dalam bahasa Indonesia merupakan kotoran dari hewan kambing

Makna Leksikal Tradisi Mudun Lemah

Asal mula turun tanah tercermin oleh masyarakat Cirebon, khususnya budaya Cirebon. Dalam tradisi turun tanah, terdapat tujuh syarat yang harus dilaksanakan bagi masyarakat yang harus dikerjakan atau diinjak dalam Tradisi Mudun Lemah di Kabupaten Cirebon, diantaranya:

1. Piring berisi dengan tanah
2. piring yang berisi padi
3. piring yang berisi kotoran hewan
4. piring yang berisi bubur candil
5. piring yang berisi bubur merah
6. piring yang berisi bubur putih
7. piring yang berisi dedak

Dalam ketujuh piring tersebut, masing-masing memiliki makna yang berbeda. Piring yang berisi tanah melambangkan bahwa anak tersebut pertama kali turun ke tanah dan menginjakkan kakinya ke tanah. Makna dari piring pertama adalah melestarikan budaya zaman dahulu. Piring kedua yang berisi padi melambangkan kemakmuran dan padi merupakan makanan pokok, yaitu nasi. Piring ketiga yang berisi kotoran hewan melambangkan anak tersebut

ingin menjadi peternak ataupun yang berhubungan dengan hewan. Piring keempat berisi bubur candil atau makanan khas di bulan suci ramadhan melambangkan bahwa anak tersebut supaya hatinya sekeras bubur. Piring kelima berisi bubur merah melambangkan keberanian. Piring keenam berisi bubur putih melambangkan kesucian, dan terakhir piring ketujuh yang berisi dedak atau kulit padi melambangkan kesuburan.

SIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah Tradisi Mudun Lemah di Desa Kanci, Kabupaten Cirebon, merupakan bagian dari kebudayaan masyarakat Jawa Cirebon. Tradisi ini dilakukan saat anak mencapai usia tujuh bulan untuk pertama kalinya menginjak tanah sebagai bentuk penghormatan terhadap bumi dan penolakan terhadap bala. Makna leksikal dan kultural dari tradisi ini sangat signifikan dalam budaya Desa Kanci, Kabupaten Cirebon, dan mencerminkan keberagaman budaya serta makna dalam masyarakat Cirebon secara lebih luas. Penelitian ini memiliki tujuan yang jelas, yaitu untuk memahami proses dan makna di balik Tradisi Mudun Lemah, serta menjelaskan hubungan antara makna leksikal dan makna kultural dalam tradisi tersebut. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi yang berharga pada perkembangan ilmu pengetahuan linguistik, terutama dalam bidang etnolinguistik, dan turut memperkaya pengetahuan mengenai tradisi-tradisi di daerah Cirebon. Melalui pemahaman yang lebih mendalam terhadap Tradisi Mudun Lemah, dapat diperkuat dan dilestarikan warisan budaya yang kaya di Desa Kanci, Kabupaten Cirebon. Selain itu, penelitian ini juga membuka ruang diskusi dan penelitian lebih lanjut terkait dengan tradisi-tradisi lokal lainnya di Indonesia, sehingga dapat lebih memperkaya wawasan dan pemahaman mengenai keberagaman budaya di tanah air. Dengan demikian, Tradisi Mudun Lemah tidak hanya menjadi bagian dari sejarah dan kehidupan masyarakat Cirebon, tetapi juga menjadi warisan budaya yang patut dijaga dan dilestarikan untuk generasi mendatang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih yang tulus kami sampaikan kepada semua pihak yang telah berperan dalam penelitian ini, baik dalam bentuk dukungan, izin, konsultasi, maupun kerja sama tim dalam proses pengumpulan data pada penelitian yang berjudul "Makna Leksikal dan Makna Kultural dalam Tradisi Mudun Lemah Desa Kanci, Kecamatan Astanajapura, Kabupaten Cirebon".

"Membangun Budaya Literasi yang Bermutu melalui Kajian Isu Mutakhir"

12 Oktober 2024, Universitas Jenderal Soedirman

Hal 232-236

DAFTAR PUSTAKA

- Febriyanto, B., & Supriatna, M. (2023). Mudun Lemah: Integrasi Nilai Tanggung Jawab Berbasis Kearifan Lokal Di Sekolah Dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(2), 814-824.
- Muhaimin. (2017). *Tradisi*. Ciputat: PT. Logos Wacana Ilmu
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.